

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). Keberhasilan pada proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru. Guru sebagai garda terdepan dan kunci keberhasilan pendidikan. Untuk itu guru harus berkompeten dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana kelas yang aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam proses belajar tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa masih memperoleh hasil belajar rendah dan berada di bawah KKM pada pelajaran ekonomii khususnya.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan adalah penggunaan metode/model mengajar yang monoton. Penggunaan metode yang monoton akan menjadikan siswa lebih cepat jenuh dan berakibat kurang baik pada penerimaan materi pelajaran. Penggunaan berbagai metode/model pengajaran yang inovatif amatlah diperlukan, karena dengan pemilihan metode/model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar lebih baik. Sehingga pembelajaran di sekolah menjadi suatu kegiatan yang di senangi dan bermakna bagi siswa. Oleh sebab itu, hendaknya guru mempunyai kesadaran terhadap dirinya untuk mengadakan perubahan–perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran. . Sumardi (2016:184) mengemukakan bahwa “seorang guru yang ideal akan mampu bertindak dan berpikir kritis sebagai pengajar yang

professional dan dapat menemukan jalan *alternative* yang harus diambil dalam proses belajar mengajar”. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya melalui perbaikan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu sarana yang menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mencetak generasi-generasi muda sebagai penerus bangsa. Semakin bagus kualitas pendidikan di sekolah tersebut semakin bagus juga kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (2014: 329) “bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi adalah bangsa yang sebagian besar dan sumber daya manusia yang dimilikinya berkualitas, yang merupakan keluaran dari lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas”.

Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan, bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik/siswa. Dalam proses pembelajaran, keberadaan guru atau pendidik adalah elemen yang sangat penting. Guru memiliki fungsi utama dalam tercapainya sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana tertera dalam tujuan pendidikan maka guru membentuk anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikiran secara bijak (Fatmawati, 2016).

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa maupun hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran oleh guru di kelas. Pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada di dalam diri siswa, mengembangkan penggunaan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

memungkinkan bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sumardi (2016:184) bahwa “seorang guru yang ideal akan mampu bertindak dan berpikir kritis sebagai pengajar yang *professional* dan dapat menemukan jalan *alternative* yang harus diambil dalam proses belajar mengajar”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, kenyataan bahwa kegiatan belajar mengajar hanya berpusat pada guru (guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional) dimana pembelajaran berlangsung satu arah, pada hal metode pembelajaran konvensional kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang diterangkan kemudian menjawab latihan soal yang diberikan guru, sehingga siswa tidak dapat bertahan lama mendengarkan penjelasan guru dan lebih memilih berbicara dengan temannya mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jelantik, (2015) bahwa metode pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya didominasi oleh guru, dimana guru yang lebih berperan aktif daripada siswa dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*).

Hal ini membuat bentuk dari metode pembelajaran konvensional ini kurang mendukung usaha dalam pengembangan keterampilan berpikir siswa, karena metode pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang terbiasa untuk aktif berpikir dalam mencari/menemukan informasi baru untuk menjawab

masalah atau memecahkan masalah (Menda, 2019). Kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman materi yang tidak maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal (Ibrohim, 2018).

Hal ini yang terjadi di SMA Negeri 9 Medan dimana guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2019 di sekolah SMA Negeri 9 Medan, walaupun sudah menggunakan kurikulum 2013, namun dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa rendah, ini dikarenakan guru belum mampu menciptakan suasana yang menarik dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.

Guru beranggapan bahwa metode konvensional lebih mudah diterapkan dan lebih efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, namun realitanya siswa masih bersikap pasif dalam pembelajarannya. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentasi Nilai Ulangan Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 9 Medan pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Presentasi Nilai Perolehan KKM
Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 9 Medan

Ulangan Harian	Jumlah siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai diatas KKM	%	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai dibawah KKM	%
UH 1	28	75	13	47%	15	53%
UH 2	28	75	11	39%	17	61%
Jumlah			24	86%%	31	114%
Rata-rata			12	43%	16	57%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 9 Medan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPS-3 di SMA Negeri 9 Medan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang lulus KKM hanya 43% dan yang tidak lulus KKM sebesar 57 %. Hal ini menandakan bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, penulis menduga salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah (dibawah KKM) adalah dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang masih terpusat oleh guru, seperti ceramah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terasa monoton dan kurang memberi rangsangan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu, model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru kurang menarik minat siswa untuk belajar hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang pasif dan enggan memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi pelajaran dan lebih memilih mengobrol dengan teman sekelasnya yang akhirnya membuat siswa tidak

memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru Ekonomi di SMA Negeri 9 Medan, pelaksanaan pembelajaran di kelas masih jarang melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Walaupun guru pernah menerapkan pembelajaran berkelompok, pembelajaran berkelompok yang diterapkan masih bersifat konvensional sehingga masih kurang optimal, hal ini dikarenakan: 1) adanya siswa yang mendominasi dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain lari dari tanggung jawab dan menggantungkan diri pada kelompoknya, hal ini menyebabkan tidak semua anggota kelompok paham dan menguasai materi yang didiskusikan; 2) pemilihan anggota kelompok belum heterogen karena masih ditentukan sendiri oleh siswanya (baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnis) sehingga bisa terjadi kesenjangan, seperti: siswa yang pintar membentuk kelompok dengan siswa yang dianggapnya juga pintar, siswa yang seagama membentuk kelompok dengan siswa yang seagama, sehingga makna pembelajaran agar saling membantu dan menghargai perbedaan kurang ditekankan.

Akibat dari hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa menurun. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan dapat menimbulkan atau menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh dan bosan saat proses belajar mengajar berlangsung agar dapat memacu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang ingin diterapkan adalah model *Problem Based Learning*.

Lubis (2015:83) “Model pembelajaran *Problem based learning* merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berpikir kritis. Sebab, dalam model pembelajaran ini mengharuskan siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusunnya dengan pola pemikiran mereka sendiri”.

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* akan mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Model pembelajaran ini dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata didalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyajian masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran ekonomi sangat dekat dengan realitas persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa dapat menggunakan konsep-konsep ilmu ekonomi untuk menganalisis persoalan ekonomi yang ada. Pemahaman konsep-konsep yang baik dan pemikiran kritis akan mempermudah siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari (2015) dalam penelitiannya mengemukakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *problem based learning* pada materi ekonomi kelas X lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang melaksanakan pembelajaran ekspositori. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata pra siklus 78,41% (presentase ketuntasan 71,88%), siklus I menjadi 82,67 (presentase ketuntasan 84,38%) dan siklus II menjadi 85,54 (presentase ketuntasan 93,75%). Hasil belajar pada salah

satu kelas IPS yaitu Kelas IPS 1 di SMA Negeri 3 Surakarta memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 78,41 dan presentase ketidak ketuntasan sebanyak 28,22% atau sejumlah 9 peserta didik mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan T.P 2019/2020?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan T.P 2019/2020?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan T.P 2019/2020?

1.3. Pemecahan Masalah

Suatu masalah dikaji untuk mencari dan menemukan solusi pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa aktifitas dan hasil belajar ekonomi siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah *Problem Based Learning*, dimana pembelajaran ini

menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, merancang pembelajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses mengajar. Melalui model ini siswa akan meningkatkan partisipasi dalam belajar, aktifitas belajar serta rasa kebersamaan. Semunyaa ini mengarahkan siswa menunjukkan kesuksesan belajar. Dalam model ini, siswa dilibatkan melihat kembali bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran teknik ini. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong meningkatkan semangat kerja sesama meraka.

Disamping itu model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga membuat siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk berfikir lebih luas dan kritis dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Jadi keunggulan, model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu saling memberikan pengetahuan sehingga siswa lebih memahami pelajaran.

Dari penjelasan tersebut, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan T.P 2019/2020”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis dapat meningkat jika diterapkan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?
2. Apakah hasil belajar ekonomi dapat meningkat jika diterapkan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peningkatan kemampuan berpikir kritis jika diterapkan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar ekonomi jika diterapkan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis

1.6.2 Manfaat praktis

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
3. Bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan pada umumnya dan Pendidikan Ekonomi khususnya untuk penelitian selanjutnya guna mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa.